

STAKEHOLDER ANALYSIS DALAM PENGEMBANGAN SUSTAINABLE TOURISM DI PANTAI GLAGAH KABUPATEN KULON PROGO

STAKEHOLDER ANALYSIS IN THE DEVELOPMENT OF SUSTAINABLE TOURISM AT GLAGAH BEACH KULON PROGO REGENCY

Fauzan Nur Rohman¹, Kurnia Nur Fitriana²

¹Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

²Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Diterima 16-01-24

Diperbaiki 17-01-24

Disetujui 22-01-24

Kata Kunci: *Stakeholder Analysis, Sustainable Tourism, Wisata Pantai Glagah*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan *stakeholder analysis* dalam pengembangan *prinsip sustainable tourism* wisata Pantai Glagah Kulon Progo. Urgensi penelitian ini untuk mengetahui peran dan kategori masing-masing *stakeholder* dalam pengembangan prinsip *sustainable tourism* guna mengetahui berbagai kepentingan, dan pengaruh dari setiap *stakeholder* yang dapat berguna untuk evaluasi kegiatan pengembangan *sustainable tourism*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tempat penelitian dilakukan di Pantai Glagah, dan Dinas Pariwisata Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *sustainable tourism* di wisata Pantai Glagah diterapkan oleh tujuh *stakeholder*. Selanjutnya pada klasifikasi dan kategorisasi *stakeholder* dikategorikan menjadi t: 1)*key players*: Dinpar Kulon Progo, 2)*subjects*: Paguyuban UMKM Pantai Glagah, Pemerintah Kalurahan Glagah, dan Warga Masyarakat sekitar, 3)*crowds*: Kelompok Sadar Wisata Kalurahan Glagah, Wisatawan Pantai Glagah, dan Perhimpunan Hotel dan Resto Indonesia (PHRI) Kulon Progo. 4)*context setter* tidak ada *stakeholder* yang termasuk. Kemudian pada tahapan investigasi hubungan antar *stakeholder* dikategorikan menjadi hubungan komunikasi, koordinasi, dan kerjasama, dimana hampir setiap *stakeholder* terlibat di dalamnya. Dampak penelitian ini terkait dengan pengembangan *sustainable tourism* berimplikasi pada identifikasinya setiap peranan *stakeholder* sehingga dapat dipetakan permasalahan yang ada, dan solusi yang diberikan terkait pelaksanaan pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah.

ABSTRACT

Keywords: *Stakeholder Analysis, Sustainable Tourism, Glagah Beach Tourism*

This research aims to explain stakeholder analysis in developing sustainable tourism in Glagah Beach, Kulon Progo. The urgency of this research is to determine role and category of each stakeholder in developing sustainable tourism in order to determine various interests and influences of each stakeholder which can be useful for evaluating sustainable tourism development. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. This research uses qualitative approach with descriptive methods. The research locations were at Kulon Progo Tourism Departement, and Glagah Beach. The research results show that the development of sustainable tourism at Glagah Beach tourism is implemented by seven stakeholders. Furthermore, the classification and categorization of stakeholders is categorized into: 1)key players: Tourism Departement Kulon Progo, 2)subjects: Glagah Beach SME Association, Glagah Subdistrict Government, and local residents, 3)crowds: Glagah Subdistrict Tourism Awareness Group, Glagah Beach Tourists, and Indonesian Hotel and Resto Association Kulon Progo. 4)context setter no stakeholders included. Then at investigation stage, relationships between stakeholders are categorized into communication, coordination, and cooperation, where almost every stakeholder is involved. The impact of this research related to development of sustainable tourism has implications for identifying each stakeholder's role so that existing problems can be mapped and solutions provided regarding implementation of sustainable tourism at Glagah Beach.

1. Pendahuluan

Indonesia adalah satu dari berbagai negara kepulauan terbesar yang memiliki berbagai macam keanekaragaman potensi di dalamnya. Keanekaragaman tersebut dapat berupa keberagaman budaya, keindahan alam, bahasa, adat istiadat dan lain sebagainya. Salah satu pemanfaatan berbagai potensi yang beragam tersebut misalnya saja dengan menjadikannya sebagai suatu destinasi pariwisata [1]. Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang ataupun suatu kelompok yang bertujuan memperoleh kesenangan dan juga memenuhi hasrat ingin mengetahui suatu hal [2]. Banyak kebermanfaatan yang dapat dihasilkan dengan adanya pariwisata [4]. Penerapan *sustainable tourism* penting diterapkan dalam suatu wisata dikarenakan dapat memberikan dampak secara jangka panjang, baik itu terhadap lingkungan, ekonomi, dan budaya baik untuk masa kini dan masa depan, serta bagi seluruh masyarakat lokal maupun wisatawan yang berwisata[4]. Pariwisata merupakan sektor penting yang dikembangkan oleh pemerintah dengan harapan dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat ke arah yang lebih baik [5].

Indonesia sebagai negara yang luas dan memiliki berbagai keanekaragaman tentu menjadikan setiap daerahnya memiliki karakteristik potensi destinasi wisata yang berbeda. Perbedaan karakteristik objek wisata tersebut menyebabkan permasalahan yang berbeda pula dalam mewujudkan pengembangan *sustainable tourism*. Hal ini tentu menyebabkan perbedaan strategi yang perlu dilakukan oleh pihak-pihak berkepentingan dalam pengembangan *sustainable tourism*. Dengan adanya pengaturan tata kelola yang kolaboratif dengan melibatkan berbagai *stakeholder* tentu akan membentuk pengetahuan yang lebih luas yang bersumber dari berbagai pihak dan berperan dalam penyediaan akses yang lebih luas kepada masyarakat dan berbagai institusi lain.

Dalam pelaksanaan suatu kebijakan ataupun program, menjadi sangat penting untuk mengetahui siapa saja *stakeholder* yang memiliki kepentingan dan pengaruh terhadap suatu program yang dimiliki. Seringkali suatu *stakeholder* tidak terlalu memperhatikan berbagai *stakeholder* lain yang berperan, karena *stakeholder* tersebut hanya terfokus kepada upaya mencapai tujuannya masing-masing. Untuk mencapai suatu program ataupun kebijakan yang dilakukan, mengetahui siapa saja yang memiliki kepentingan dan peranan diantaranya didasarkan untuk memetakan posisi setiap *stakeholder*. Pemetaan posisi tersebut dapat digunakan untuk mengetahui posisi *stakeholder* lain, apakah mereka mendukung program tersebut atau justru menghambat.

Sebagai daerah kabupaten di Indonesia, Kabupaten Kulon Progo juga merupakan kabupaten yang turut menerapkan prinsip-prinsip *sustainable tourism* dalam pengembangan pariwisata daerahnya. Dalam penyelenggaraan urusan pengelolaan *sustainable tourism* di Kulon Progo diatur di dalam Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 2 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2015-2025 pada Pasal 4 ayat 5 yang diantaranya menyatakan bahwa dalam mengembangkan pembangunan pariwisata, Kabupaten Kulon Progo memiliki tujuan untuk mengembangkan destinasi pariwisata berkelas dunia berbasis budaya berdasarkan keunggulan produk wisata

yang berkualitas, mencerdaskan, dan berkelanjutan dengan memperhatikan mitigasi bencana.

Pantai Glagah juga termasuk dari tiga pantai di Kabupaten Kulon Progo yang pengelolaannya dilakukan langsung oleh Pemerintah Kabupaten Kulon Progo. Pantai Glagah juga merupakan pantai di Kabupaten Kulon Progo dengan rata-rata kunjungan terbanyak setiap tahunnya. Tabel 1 menunjukkan data jumlah kunjungan wisatawan pantai di Kabupaten Kulon Progo yang dikelola oleh pemerintah daerah pada periode 2017-2021.

Tabel 1. Kunjungan Wisatawan Objek Pantai Yang Dikelola Pemerintah Kabupaten Kulon Progo
2017-2021

No	Lokasi Pantai	Jumlah Kunjungan Wisatawan Pantai di Kulon Progo Yang Dikelola Pemerintah Kabupaten Kulon Progo 2017-2021 (Orang)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Pantai Glagah	392.262	514.166	485.804	332.360	352.010
2	Pantai Congot	85.198	62.407	70.159	60.577	48.725
3	Pantai Trisik	13.910	34.819	31.732	8.739	6.901

Berdasarkan tabel kunjungan wisatawan objek wisata pesisir pantai yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Kulon Progo terlihat bahwa kunjungan Pantai Glagah pada tahun 2021 sejumlah 352.010 wisatawan, jauh lebih banyak apabila dibandingkan dengan Pantai Congot dengan 48.725 wisatawan dan Pantai Trisik dengan 6.901 wisatawan di tahun yang sama.

Sebagai destinasi pariwisata dengan kunjungan terbesar di Kulon Progo, dan merupakan wisata yang dikelola secara langsung oleh Pemerintah Kabupaten Kulon Progo melalui Dinas Pariwisata Kulon Progo pengelolaan Pantai Glagah dalam menerapkan prinsip *sustainable tourism* masih perlu dikembangkan, tentunya dengan melibatkan sinergi dari berbagai *stakeholder* yang ada. Dimana dengan banyaknya pengunjung yang ada di Pantai Glagah tentu berdampak pada upaya pengelolaan lingkungan yang kurang optimal, dikarenakan masih ditemukannya masalah-masalah lingkungan yang ada seperti sampah yang berserakan di beberapa lokasi. Selain itu lokasi pusat kuliner dan cenderamata yang lokasinya masih belum tertata juga menjadi bukti agar penerapan prinsip *sustainable* dapat dioptimalkan oleh berbagai *stakeholder* yang ada. Oleh karenanya setiap unsur *stakeholder* yang memiliki keterlibatan dalam pengembangan *sustainable tourism* di wisata di Pantai Glagah tentunya memiliki peranan dan tujuan masing-masing. Partisipasi dari seluruh *stakeholder* tersebut harus terjadi secara baik. Jika hal tersebut tidak bisa terkoordinasi dengan baik, maka berbagai perbedaan kepentingan bisa berdampak negatif dalam mewujudkan pengelolaan *sustainable tourism* di wilayah Pantai Glagah Kabupaten Kulon Progo.

Oleh karenanya, perlu adanya kajian tentang *stakeholder analysis* sebagai suatu bentuk mengidentifikasi *stakeholder* yang dipengaruhi atau mempengaruhi sehingga nantinya dapat disusun strategi dalam melakukan pengelolaan dan pemberdayaan *stakeholder* potensial dalam sebuah sistem pengambilan keputusan [6]. Adanya *stakeholder analysis* tersebut merupakan suatu langkah guna mengetahui berbagai kepentingan, kebutuhan dan pengaruh dari setiap unsur

stakeholder yang ada. Dengan mengetahui hal itu, harapannya pengelolaan Pantai Glagah sebagai destinasi wisata yang menerapkan prinsip *sustainable tourism* di Kabupaten Kulon Progo dapat berjalan secara baik, karena didukung oleh berbagai *stakeholder* yang berperan sesuai dengan perannya secara optimal. Dipilihnya penelitian tersebut juga didasari belum adanya penelitian mengenai *stakeholder analysis* dalam pengembangan *sustainable tourism* di wisata Pantai Glagah Kabupaten Kulon Progo.

Stakeholder analysis mampu mendeskripsikan proses pengembangan prinsip-prinsip *sustainable* secara detail, baik penjelasan mengenai *stakeholder* yang terlibat, klasifikasi dan kategorisasi *stakeholder*, dan hubungan antar *stakeholder* seperti proses komunikasi, koordinasi, dan kerjasama yang terjalin antar *stakeholder* [7]. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan *stakeholder analysis* dalam pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah Kabupaten Kulon Progo. Penelitian terkait *stakeholder analysis* sebelumnya telah banyak dilakukan. *Pertama*, penelitian oleh Tsuraya Annisa Salsabila, & R.Slamet Santoso (2018) yang berfokus pada Analisis *Stakeholders* (Aktor Kebijakan) dalam pengembangan obyek wisata Candi Gedongsongo di Kabupaten Semarang [8]. *Kedua*, penelitian oleh Fitri Handayani, & Hardi Warsono (2017) yang berfokus pada analisis peran *stakeholders* dalam pengembangan objek wisata Pantai Karang Jahe di Kabupaten Rembang [9]. Sedangkan pada penelitian ini memiliki fokus dalam melakukan *Stakeholder Analysis* dalam Pengembangan *Sustainable Tourism* di Pantai Glagah Kabupaten Kulon Progo. Dimana di dalam tahapan *stakeholder analysis* terdapat tiga tahapan yaitu : (1) identifikasi *stakeholder*, (2) klasifikasi dan kategorisasi *stakeholder*, (3) investigasi hubungan antar *stakeholder* [6]. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu mendapatkan informasi dan juga data yang berperan dalam pengoptimalan dampak positif dan juga meminimalisir berbagai dampak negatif dari unsur-unsur *stakeholder* yang memiliki peran dalam pengelolaan Pantai Glagah di Kulon Progo, agar nantinya diketahui strategi yang sesuai guna mewujudkan pengelolaan Pantai Glagah agar sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan semakin baik kedepannya.

2. Metode Penelitian

Penelitian mengenai “*Stakeholder Analysis* dalam Pengembangan *Sustainable Tourism* di Pantai Glagah Kabupaten Kulon Progo” ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data deskriptif dalam penelitian kualitatif diartikan berupa data teks dan gambar [10]. Di dalam penelitian kualitatif memiliki tujuan dalam menggali jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui berbagai tahapan ilmiah yang dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif [11]. Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Glagah yang berada di Kalurahan Glagah, Kapanewon Temon, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi DIYogyakarta dan beberapa lokasi seperti Kalurahan Glagah, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo. sedangkan waktu pengambilan data, pengolahan data, dan penyajian data hingga menghasilkan suatu laporan yang utuh dimulai sejak Oktober s.d. Desember 2023. Subjek penelitian atau informan merupakan orang yang dapat memberikan informasi terkait dengan keadaan dan kondisi dari

latar penelitian [12]. Hal tersebut membuat teridentifikasinya subjek-subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu Bidang Destinasi, Bidang Pemasaran Pariwisata, Bidang Pemberdayaan Pariwisata dari instansi Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo, Ketua Paguyuban UMKM Pantai Glagah sekaligus Pedangang Pantai Glagah, Ketua Kelompok Sadar Wisata Glagah, Wisatawan Pantai Glagah, Lurah Glagah, Warga Masyarakat Sekitar Pantai Glagah, dan Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan juga sekunder. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dituntut agar mampu menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dilakukan, dan juga dirasakan oleh partisipan atau sumber data [13]. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti di lapangan [14]. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi secara langsung kepada subjek penelitian. Data sekunder yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Dokumen Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Kulon Progo tahun 2023, Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Website Resmi Dinas Pariwisata Kulon Progo, data pengusaha hotel dan restoran di Kulon Progo, data jumlah kunjungan wisatawan di destinasi wisata Kulon Progo. Instrumen penelitian dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri, dimana peneliti bertindak sebagai instrument utama yang melakukan proses pengumpulan data yang didasari pada pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

Di dalam pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai suatu teknik yang sifatnya menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan juga sumber-sumber data yang telah ada [15]. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, dengan tujuan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah didapatkan melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan jawaban dari informan pada saat wawancara baik dengan aktor pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil yang terlibat dalam upaya pengembangan pariwisata di Pantai Glagah hasil observasi di Pantai Glagah, dan juga data dokumentasi yang memiliki hubungan dengan pengembangan wisata di Pantai Glagah. Analisis data dapat diartikan sebagai suatu proses pencarian serta penyusunan secara sistematis berbagai data yang diperoleh dari hasil wawancara, pencatatan di lapangan, dan juga bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain [15]. Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyejiaan data, dan menarik kesimpulan [10].

3. Hasil dan Pembahasan

Pantai Glagah memiliki berbagai potensi wisata dengan menyajikan pemandangan pasir pantai berwarna hitam. Daya tarik lain wisata Pantai Glagah adalah lagunannya, laguna merupakan danau air asin yang dahulu merupakan bagian laut. Keunikan Pantai Glagah juga terletak pada tetrapod yang digunakan sebagai pemecah ombak, dimana masih jarang pantai di Yogyakarta memilikinya. Setelah dibangunnya Yogyakarta International Airport (YIA) yang letaknya berdekatan dengan Pantai Glagah.

Terkait dengan pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah turut memperhatikan prinsip keberlanjutan yang didasari pada Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 2 Tahun 2021 dimana pada Pasal 4 ayat 5 (a) disebutkan bahwa tujuan Pembangunan Kepariwisata Daerah yaitu dengan mengembangkan destinasi pariwisata berkelas dunia berbasis budaya berdasarkan keunggulan produk wisata yang berkualitas, mencerdaskan, dan berkelanjutan serta mendorong percepatan wilayah dengan memperhatikan mitigasi bencana. Dengan demikian di dalam pengembangan Wisata Pantai Glagah Kabupaten Kulon Progo juga di dalam pengembangannya memerlukan pengembangan pariwisata secara berkelanjutan.

Dalam pengembangannya Pantai Glagah tentu melibatkan berbagai *stakeholder* di dalamnya. Berbagai *stakeholder* tersebut tentu memiliki peranan dan tujuan yang berbeda-beda pula. Berbagai *stakeholder* tersebut *Stakeholder* yang ada di Pantai Glagah ini perlu berkolaborasi bersama untuk menciptakan pariwisata Pantai Glagah yang sesuai dengan prinsip-prinsip *sustainable tourism*. *Stakeholder analysis* diperlukan agar mengetahui kepentingan dan juga perananan setiap pihak, agar nantinya usaha tersebut dapat dioptimalkan dan kekurangannya dapat teratasi. Melalui kajian tentang *stakeholder analysis* ini harapannya dapat memberikan hasil yang lebih baik dan optimal di dalam menyusun strategi ataupun dalam pengelolaan dan pengembangan suatu hal di waktu kedepannya.

3.1 Identifikasi *Stakeholder*

Dalam tahapan identifikasi *stakeholder*, setiap *stakeholder* yang memiliki keterlibatan dalam suatu kegiatan atau kebijakan akan turut diidentifikasi. Sebelum dilaksanakannya identifikasi *stakeholder* tentu harus dilakukan pemahaman terkait dengan permasalahan yang dihadapi secara jelas[6]. Pada penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah *semi-structure interview* dimana *stakeholder-stakeholder* yang berperan akan diperoleh dari hasil wawancara dari *stakeholder* terkait maupun temuan dari para ahli dan juga berbagai pihak terkait, kemudian didukung dengan hasil observasi dan data sekunder yang diperoleh. Setiap pemangku kepentingan yang terlibat di dalam *stakeholder analysis* seharusnya memiliki andil dalam fenomena yang diselidiki [6]. Selain itu dalam tahapan identifikasi *stakeholder* juga tujuan untuk mencari individu, kelompok, atau organisasi yang dapat mempengaruhi proses kegiatan dan juga terkena dampaknya [16]. Dalam pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah Kulon Progo terdapat berbagai *stakeholder* yang terlibat. Keterlibatan tersebut baik pada pengembangan keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan budaya. Dengan demikian perlu dilakukan pengelompokkan berdasarkan fokus pengembangan pariwisata terhadap setiap prinsip *sustainable tourism*. Tabel 2 menunjukkan identifikasi setiap *stakeholder* dalam pengembangan prinsip *sustainable tourism* di Pantai Glagah Kulon Progo.

Tabel 2. Identifikasi Keterlibatan *Stakeholder* dalam Pengembangan Prinsip *Sustainable Tourism* di Pantai Glagah

No	Stakeholder	Prinsip	Keterlibatan
1.		Keberlanjutan lingkungan	a. Penyediaan tenaga kebersihan

	Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo			b. Program penanaman pohon c. Pembuatan kontainer penampungan sampah
			Keberlanjutan Ekonomi	a. Pembangunan plaza kuliner b. Pelatihan pembuatan produk olahan
			Keberlanjutan Budaya	Pelaksana event atraksi kebudayaan daerah
2.	Paguyuban UMKM Pantai Glagah		Keberlanjutan lingkungan	a. Kegiatan pembersihan sampah b. Membantu kegiatan penghijauan c. Menjaga dan merawat tanaman d. Penyediaan tempat-tempat sampah
			Keberlanjutan Ekonomi	a. Pelaku kegiatan perekonomian b. Membuka lapangan pekerjaan c. Mengikuti berbagai pelatihan pengelolaan UMKM
3.	Kelompok Sadar Wisata Kalurahan Glagah		Keberlanjutan lingkungan	a. Himbuan membuang sampah pada tempatnya b. Pengelolaan pengangkutan sampah
	Pemerintah Glagah	Kalurahan	Keberlanjutan lingkungan	a. Penanganan dan sosialisasi terkait dengan sampah Penanaman pepohonan
4.	Pemerintah Glagah	Kalurahan	Keberlanjutan Ekonomi	Pelatihan-pelatihan pengelolaan dan pembuatan produk
			Keberlanjutan Budaya	Pelatihan kegiatan kesenian budaya daerah
			Keberlanjutan lingkungan	Menjaga kebersihan lingkungan
5.	Wisatawan Pantai Glagah		Keberlanjutan Ekonomi	Menjadi aktor penggerak perputaran perekonomian
			Keberlanjutan Budaya	Menjadi salah satu aktor yang membantu promosi kebudayaan, dan target dari event kebudayaan yang dilakukan
			Keberlanjutan lingkungan	Menjaga kebersihan lingkungan Mengikuti program penanaman pohon
6.	Warga Masyarakat Sekitar Pantai Glagah		Keberlanjutan Ekonomi	Menjadi pelaku UMKM disana
			Keberlanjutan Budaya	Menjadi penggiat budaya/pelaku seni
7.	Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Kulon Progo		Keberlanjutan Ekonomi	a. Aktor dalam penyediaan akomodasi restoran dan hotel/ penginapan b. Mengurangi pengangguran c. Sosialisasi pengembangan SDM untuk mengelola usaha

Dalam tahapan *stakeholder analysis* yang pertama yaitu identifikasi *stakeholder* ditemukan berbagai aktor yang memiliki keterlibatan dalam pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah. *Stakeholder* tersebut diantaranya ialah, Dinas Pariwisata Kulon Progo, Paguyuban UMKM Pantai Glagah, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kalurahan Glagah, Warga masyarakat sekitar Pantai Glagah, Pemerintah Kalurahan Glagah, Wisatawan Pantai Glagah, dan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Kulon Progo. Berbagai *stakeholder* tersebut memiliki keterlibatan yang berbeda-beda. Setiap *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan *sustainable tourism* minimal menerapkan salah satu prinsip *sustainable tourism* seperti keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan budaya ataupun seluruhnya. Dalam hal ini Dinas Pariwisata Kulon Progo merupakan *stakeholder* yang memiliki dominasi yang tinggi terhadap berbagai keterlibatan dalam pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah.

3.2 Klasifikasi dan Kategorisasi *Stakeholder*

Pada tahap klasifikasi dan kategorisasi *stakeholder* terdapat metode yang digunakan adalah metode *interest-influence matrix*. Metode *interest-influence matrices* menjelaskan bahwa *stakeholder* akan dijelaskan berdasarkan pada matriks sesuai dengan minat dan pengaruh. Setiap *stakeholder* yang ada selanjutnya dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu *key players*, *context setters*, *subjects*, dan *crowd*. Gambar 1 menunjukkan matriks *Interest-influence matrices* dalam pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah.



Gambar 1 *Interest-influence matrices* dalam pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah

Sumber: Olah data peneliti

Stakeholder yang termasuk dalam kelompok *key players* adalah Dinas Pariwisata Kulon Progo, dimana Dinas Pariwisata Kulon Progo memiliki pengaruh dan kepentingan yang tinggi. Dinas Pariwisata sebagai kelompok *stakeholder key players* juga mampu mempengaruhi berbagai *stakeholder* lainnya untuk turut menjaga keberlanjutan lingkungan, menjaga keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan budaya. Berkaitan dengan unsur kepentingan, kelompok *key players* memiliki kepentingan yang tinggi. Dinas Pariwisata dalam menjalankan tugasnya menjadi lembaga daerah yang bergerak dalam hal pariwisata. Dimana Dinas Pariwisata Kulon Progo memiliki kepentingan dalam mengembangkan Pariwisata sesuai dengan visi dan misi dari Dinas Pariwisata tersebut, keberhasilan dalam mencapai target yang ada, dan didasari penerapan berbagai prinsip penerapan *sustainable tourism*.

Kemudian *stakeholder* yang termasuk ke dalam kelompok *subjects* adalah Paguyuban UMKM Pantai Glagah, Pemerintah Kalurahan Glagah, dan warga masyarakat sekitar Pantai Glagah, *stakeholder* tersebut adalah aktor yang memiliki kepentingan tinggi namun tidak dibarengi dengan pengaruh yang tinggi. Kelompok *subjects* tersebut memiliki kepentingan yang tinggi seperti halnya upaya dalam menjaga keberlanjutan ekonomi, dikarenakan *stakeholder* tersebut merupakan aktor yang terlibat langsung dalam berjalannya proses perekonomian yang ada di

Pantai Glagah. Namun kelompok *subjects* tersebut tidaklah memiliki peranan yang kuat dalam memberikan pengaruh kepada *stakeholder* lain. Bahkan pada *stakeholder* warga masyarakat pengaruh yang diberikan pada *stakeholder* lain cenderung rendah. Pada kelompok *subjects* ini lebih sebagai penerima pengaruh yang diberikan oleh kelompok *key players* dalam hal ini Dinas Pariwisata.

Lalu *stakeholder* yang termasuk dalam kelompok *crowds* adalah Pokdarwis Kalurahan Glagah, wisatawan Pantai Glagah, dan PHRI Kulon Progo, dimana *stakeholder* tersebut merupakan aktor yang memiliki kepentingan, dan pengaruh yang rendah. Pada aktor *stakeholder* wisatawan Pantai Glagah kepentingan yang rendah tersebut didasari karena penilaian terhadap unsur kepentingan pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah lebih terfokus pada kepentingan mereka dalam berwisata atau rekreasi bukan kepada kepentingan dalam mengembangkan *sustainable tourism* di Pantai Glagah. Sedangkan kepentingan aktor Pokdarwis Kalurahan Glagah dan PHRI Kulon Progo terhadap unsur-unsur kepentingan yang kurang optimal dikarenakan memang peranan aktor tersebut yang tidak terlibat langsung dalam pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah. Pengukuran unsur pengaruh yang rendah terhadap Pokdarwis Kalurahan Glagah, wisatawan Pantai Glagah, dan PHRI Kulon Progo didasarkan pada keterlibatan, kewenangan, dan pengaruh mereka yang rendah dalam pengembangan *sustainable tourism* yang tidaklah banyak hal ini karena aktor-aktor *stakeholder* tersebut lebih sebagai penerima pengaruh yang diberikan oleh *stakeholder* lain dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata Kulon Progo. Sedangkan untuk kelompok *context setter*, dimana kelompok ini memiliki pengaruh yang kuat namun kepentingan yang rendah. Dalam pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah ini tidak ditemukan *stakeholder* yang berperan.

Berdasarkan pengelompokan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap aktor *stakeholder* kedudukan yang berbeda-beda bila disesuaikan dengan *interest-influence matrices*. Dalam pengukuran tersebut pihak Dinas Pariwisata Kulon Progo merupakan pihak yang paling dominan di dalam upaya pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah sehingga menjadi kelompok *key players*. Hal menarik adalah pihak Pemerintah Kalurahan Glagah sebagai aktor pemerintah yang biasanya memiliki pengaruh besar namun nyatanya pengaruh yang dimiliki dalam pengembangan Pantai Glagah tidaklah signifikan. Hal ini karena keterbatasan kewenangan yang ada pada Pemerintah Desa dalam pengelolaan Pantai Glagah yang mayoritas dipegang oleh Dinas Pariwisata Kulon Progo. Tidak adanya aktor *context setter* ini mengakibatkan dominasi dari Dinas Pariwisata Kulon Progo dalam pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah dalam segi memberikan pengaruh, keterlibatan, dan kewenangan.

3.3 Investigasi Hubungan Antar Stakeholder

Tahapan investigasi hubungan antar *stakeholder* ini bertujuan untuk mengetahui setiap unsur dari hubungan yang terjadi di antara *stakeholder* [6]. Adapun hubungan antar *stakeholder* akan dianalisis berdasarkan hubungan komunikasi antar kelompok, koordinasi, dan kerjasama yang dilakukan antar *stakeholder* dalam suatu kegiatan atau kebijakan [6]. Hubungan antar *stakeholder* akan dianalisis berdasarkan hubungan komunikasi antar kelompok, koordinasi, dan

kerjasama yang dilakukan antar *stakeholder* dalam pengembangan *sustainable tourism* dalam di Pantai Glagah, Kabupaten Kulon Progo akan dianalisis berdasarkan setiap unsur yang ada dalam setiap hubungan yang ada.

3.3.1 Hubungan Komunikasi *Stakeholder*

Komunikasi dapat diartikan sebagai penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Dalam hubungan komunikasi terdiri dari beberapa unsur yakni : a. pengirim (komunikator), b. pesan, c. penerima pesan (komunikan). Dalam pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah juga terdapat hubungan komunikasi yang terjalin pada setiap *stakeholder* yang terlibat. Tabel 3 merupakan hubungan komunikasi antar *stakeholder* dalam pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah berdasarkan unsur-unsur komunikasi yakni komunikator, pesan, dan komunikan.

Tabel 3. Hubungan Komunikasi Antar-*stakeholder*

No	Komunikator	Pesan	Komunikan
1.	Dinas Pariwisata	Himbauan menjaga lingkungan wisata	Pokdarwis
2.	Pokdarwis	Himbauan menjaga kebersihan wisata	Paguyuban UMKM
3.	Kalurahan Glagah	Himbauan menjaga kebersihan	Wisatawan, Warga masyarakat sekitar
4.	Dinas Pariwisata	Pemasangan informasi harga	Paguyuban UMKM
5.	Dinas Pariwisata	Sosialisasi dan sertifikasi pengembangan usaha	Paguyuban UMKM
6.	Paguyuban UMKM Pantai Glagah	Informasi harga produk dan jasa	Wisatawan
7.	Dinas Pariwisata	Informasi pelaksanaan kegiatan event dan festival	Wisatawan, warga masyarakat sekitar Kalurahan Glagah Paguyuban UMKM

Berdasarkan tabel hubungan komunikasi antar *stakeholder* tersebut, dapat diketahui berbagai komunikasi yang dilakukan dari *stakeholder* satu ke *stakeholder* lainnya. Hubungan komunikasi yang tercipta baik berkaitan dengan penyelenggaraan pengembangan pariwisata di Pantai Glagah pada aspek keberlanjutan, baik keberlanjutan lingkungan, ekonomi, maupun budaya. Hubungan komunikasi yang terjalin dalam penelitian ini melibatkan semua *stakeholder* dalam pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah. komunikasi yang terjalin berkaitan dengan penerapan prinsip keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan budaya dalam pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah. Namun tidak semua *stakeholder* melakukan komunikasi pada ketiga prinsip tersebut. Dari tiga prinsip pengembangan *sustainable tourism* tersebut, komunikasi dalam pengembangan budaya merupakan komunikasi yang paling sedikit melibatkan *stakeholder*. Sedangkan komunikasi pada penerapan prinsip keberlanjutan lingkungan merupakan komunikasi yang paling sering dilakukan dan melibatkan paling banyak *stakeholder*. Proses komunikasi pada tahapan

investigasi hubungan antar sudah memenuhi unsur-unsur komunikasi yang ada. Komunikasi yang terjalin pada setiap aktor juga memiliki pesan yang disampaikan dengan tujuan memberikan informasi kepada *stakeholder* lain baik itu berkaitan dengan pesan untuk mengembangkan keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan budaya. Dalam kegiatan komunikasi Dinas Pariwisata Kulon Progo merupakan *stakeholder* yang dominan sebagai komunikator atau pemberi pesan, dominasi ini menandakan *stakeholder* tersebut memiliki pengaruh komunikasi yang signifikan yang dilakukan Dinas Pariwisata Kulon Progo. Sedangkan aktor komunikator atau penerima pesan didominasi oleh Paguyuban UMKM Pantai Glagah.

3.3.2 Hubungan Koordinasi *Stakeholder*

Hubungan antar-*stakeholder* yang selanjutnya adalah hubungan koordinasi. Hubungan koordinasi memiliki empat unsur yaitu: a. pengaturan, b. sinkronisasi, c. kepentingan bersama, d. tujuan bersama. Dalam pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah juga terdapat hubungan koordinasi yang terjalin pada setiap *stakeholder* yang terlibat. Tabel 4 merupakan tabel hubungan koordinasi antar *stakeholder* dalam pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah berdasarkan unsur-unsur koordinasi.

Tabel 4. Hubungan Koordinasi Antar-*stakeholder*

No	Pihak I	Materi Koordinasi	Pihak II	Tujuan Bersama
1.	Dinas Pariwisata	Pembersihan kawasan wisata, perawatan lingkungan dan tanaman	Paguyuban UMKM Pokdarwis	Mengkoordinasikan pelaksanaan program kebersihan dan pengelolaan yang bertujuan untuk mencegah dampak negatif dari adanya pengembangan pariwisata
2.	Kalurahan Glagah	Koordinasi pengelolaan kebersihan dan lingkungan	Warga Masyarakat Sekitar Pantai Glagah	Menjaga lingkungan agar tetap bersih dan lestari
3.	Dinas Pariwisata	Memberikan sosialisasi tentang pengelolaan usaha UMKM	Paguyuban UMKM Pantai Glagah	Peningkatan keterampilan SDM agar bisa berdaya saing dan berkelanjutan
4.	Dinas Pariwisata	Berkoordinasi untuk pemindahan lokasi usaha ke Plaza Kuliner	PHRI Kulon Progo Paguyuban UMKM Pantai Glagah	Mewujudkan lokasi perekonomian yang lebih tertata dan nyaman
5.	Dinas Pariwisata	Koordinasi pelaksanaan event dan pentas kesenian dan kebudayaan	Warga Masyarakat Sekitar Pantai Glagah Pokdarwis Kalurahan Glagah Paguyuban UMKM	Agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lancar dan turut melestarikan kebudayaan yang ada

Pada hubungan koordinasi yang dilakukan dalam pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah telah dilakukan beberapa aktor *stakeholder* yang ada. Di dalam koordinasi yang dilakukan juga telah memenuhi beberapa unsur koordinasi seperti pengaturan, sinkronisasi, kepentingan bersama dan tujuan bersama. Di dalam hubungan koordinasi dalam pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah terdapat lima koordinasi yang dilakukan. Koordinasi yang dilakukan juga mayoritas terfokus pada usaha mencapai keberlanjutan lingkungan dan keberlanjutan ekonomi dengan masing-masing dua koordinasi yang dilakukan. Dalam hubungan

koordinasi, Dinas Pariwisata Kulon Progo merupakan aktor yang paling sering terlibat.

Proses koordinasi seluruhnya dilakukan oleh aktor pemerintah yaitu dari pihak Dinas Pariwisata Kulon Progo dan juga Pemerintah Kalurahan Glagah. Dominasi aktor Dinas Pariwisata Kulon Progo dan juga Pemerintah Kalurahan Glagah selaku koordinator menyebabkan ketergantungan *stakeholder* lain dalam melakukan koordinasi baik kegiatan ataupun program dalam pengembangan *sustainable tourism* di wisata Pantai Glagah. Ketergantungan *stakeholder* lain dalam pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah dapat diurai bahwa *stakeholder-stakeholder* yang ada bergantung kepada kebijakan, aturan, program, dan kegiatan yang dilakukan Dinas Pariwisata Kulon Progo dan juga Pemerintah Kalurahan Glagah.

3.3.3 Hubungan Kerjasama *Stakeholder*

Selanjutnya adalah hubungan kerjasama antar-*stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pantai Glagah. hubungan. Unsur dalam kerjasama setidaknya terdiri atas hubungan kedua belah pihak atau lebih, dan bentuk interaksi kerjasama yang dilakukan [17]. Dalam pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah juga terdapat hubungan kerjasama yang terjalin antar *stakeholder*. Tabel 5 merupakan tabel hubungan kerjasama antar *stakeholder* dalam pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah berdasarkan unsur-unsur kerjasama yang ada.

Tabel 5. Hubungan Kerjasama Antar-*stakeholder*

No	Pihak I	Bentuk Kerjasama	Pihak II
1.	Dinas Pariwisata	Pengelolaan Sampah	Pokdarwis Paguyuban UMKM
2.	Kalurahan Glagah	Pelestarian Lingkungan dengan penanaman pohon	Warga Masyarakat Sekitar Pantai Glagah Paguyuban UMKM
3.	Dinas Pariwisata	Penyediaan konsumsi event atau kegiatan	Pokdarwis Kalurahan Glagah Paguyuban UMKM
4.	Dinas Pariwisata	Penyediaan stand UMKM pada kegiatan pertunjukan/event	Paguyuban UMKM
5.	Dinas Pariwisata	Pelibatan pelaku seni dalam kegiatan atau pertunjukan	Warga masyarakat sekitar
6.	Kalurahan Glagah	Pelibatan pelaku seni dalam kegiatan atau pertunjukan	Warga masyarakat sekitar

Hubungan kerjasama berdasarkan unsur kerjasama paling tidak melibatkan paling tidak dua buah pihak yang memiliki bentuk kerjasama yang dilakukan. Pihak-pihak dalam kerjasama harus memiliki keterlibatan dan keuntungan dalam penerapannya. Lebih lanjut kerjasama yang dilakukan oleh setiap *stakeholder* tersebut merupakan bentuk untuk mengembangkan pariwisata di Pantai Glagah dengan menerapkan prinsip-prinsip *sustainable*.

Di dalam pelaksanaan, hubungan kerjasama antar *stakeholder* dalam pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah terdapat enam kerjasama. Kerjasama tersebut sebagian besar dilakukan oleh Dinas Pariwisata dengan

berbagai *stakeholder* seperti Pokdarwis Kalurahan Glagah, Warga Masyarakat, dan Paguyuban UMKM Pantai Glagah. Kerjasama lain juga dilakukan oleh Pemerintah Kalurahan Glagah dengan melibatkan Warga Masyarakat Sekitar dan Paguyuban UMKM Pantai Glagah. Kerjasama yang dilakukan antar *stakeholder* tersebut juga telah memenuhi unsur dari kerjasama itu sendiri seperti adanya dua belah pihak atau lebih, terdapat interaksi, serta tujuan bersama.

Dominasi kerjasama dalam pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kulon Progo dan Pemerintah Kalurahan Glagah. Kerjasama tersebut dilakukan baik dalam pengembangan prinsip *sustainable tourism* seperti keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan budaya. Kerjasama tersebut mengartikan bahwa kemudian dominasi *stakeholder* pemerintahan memiliki peranan dominan dalam melakukan kerjasama, selain dikarenakan memang program-program *sustainable tourism* tersebut memang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kulon Progo dan Pemerintah Kalurahan Glagah

Berdasarkan analisis dari ketiga hubungan antar *stakeholder*, dapat disimpulkan bahwa pada tahapan investigasi hubungan antar *stakeholder* telah terdapat upaya pengembangan *sustainable tourism* telah dilakukan baik itu komunikasi, koordinasi, dan juga kerjasama. Setiap investigasi hubungan tersebut juga telah memenuhi setiap unsur-unsur yang diperlukan baik pada unsur komunikasi, koordinasi, dan juga kerjasama. Namun dalam pelaksanaannya prinsip keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan budaya tidak seimbang. Prinsip keberlanjutan lingkungan merupakan prinsip yang paling sering dilakukan dan melibatkan paling banyak *stakeholder* dalam hubungan antar *stakeholder* baik komunikasi, koordinasi, dan juga kerjasama. Sedangkan prinsip keberlanjutan budaya merupakan prinsip yang perlu diperhatikan karena selain hubungan yang rendah, namun juga partisipasi *stakeholder* masih sedikit. Selain itu peranan dalam pelaksanaan komunikasi, koordinasi, dan kerjasama yang dilakukan oleh *stakeholder* mayoritas dilakukan oleh aktor pemerintahan seperti Dinas Pariwisata Kulon Progo, dan juga Pemerintah Kalurahan Glagah. Dominasi aktor pemerintah tersebut menyebabkan ketergantungan dalam proses investigasi hubungan antar *stakeholder*. Dimana *stakeholder* seperti Warga Masyarakat Sekitar, Paguyuban UMKM Pantai Glagah, PHRI Kulon Progo, dan Wisatawan sebagian besar hanya sebagai penerima hubungan atau *stakeholder* yang dituju baik dalam proses komunikasi, koordinasi, dan kerjasama. *Stakeholder* tersebut tidak memiliki peranan signifikan menjadi penyelenggara dari proses komunikasi, koordinasi, dan kerjasama.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diidentifikasi bahwa pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah dilakukan oleh berbagai aktor yang memiliki peran, pengaruh, dan kepentingan yang berbeda-beda. *Stakeholder analysis* dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan yang ada meliputi identifikasi *stakeholder*, klasifikasi dan kategorisasi *stakeholder*, dan investigasi hubungan antar *stakeholder*. Pada tahapan identifikasi *stakeholder* pengembangan wisata di Pantai

Glagah melibatkan berbagai unsur di dalamnya. Berbagai *stakeholder* tersebut memiliki tugas dan tujuan tersendiri dalam pengembangan wisata di Pantai Glagah. Berbagai *stakeholder* tersebut adalah Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo, Paguyuban UMKM di Wisata Pantai Glagah yang tergabung dalam Persatuan Pondok Laguna, Kelompok Sadar Wisata Kalurahan Glagah, Pemerintah Kalurahan Glagah, Wisatawan Pantai Glagah, Warga Masyarakat Sekitar Pantai Glagah, PHRI Kulon Progo. Pada tahapan klasifikasi dan kategorisasi *stakeholder* setiap *stakeholder* yang memiliki keterlibatan dalam pengembangan wisata di Pantai Glagah akan dikategorisasikan menjadi empat kategori yaitu : *key player*, *subjects*, *crowds*, dan *context setter*. *Stakeholder* yang termasuk dalam kategori *key players* adalah Dinas Pariwisata Kulon Progo, kategori *subjects* adalah Paguyuban UMKM Pantai Glagah, Pemerintah Kalurahan Glagah, dan Warga Masyarakat sekitar Pantai Glagah, kategori *crowds*, adalah Pokdarwis Kalurahan Glagah, Wisatawan Pantai Glagah, dan PHRI Kulon Progo, kategori *context setter* tidak ada *stakeholder* yang masuk kategori tersebut. Kemudian pada analisis hubungan antar *stakeholder*, dapat disimpulkan bahwa terdapat upaya pengembangan *sustainable tourism* telah dilakukan baik itu komunikasi, koordinasi, dan juga kerjasama antar *stakeholder*. Dalam hubungan investigasi hubungan antar *stakeholder* juga telah memenuhi setiap unsur-unsur yang diperlukan baik pada unsur komunikasi, koordinasi, dan juga kerjasama. Dalam *stakeholder analysis* yang dilakukan dalam pengembangan *sustainable tourism* dapat dikatakan telah berjalan. Berbagai prinsip keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan budaya sudah terlaksana namun tidak seimbang. Pengembangan *sustainable tourism* bersifat horizontal dimana Dinas Pariwisata merupakan aktor kunci dalam pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah baik dalam program yang dilakukan, kepentingan *stakeholder*, dan kekuatan mempengaruhi *stakeholder* lain yang ada.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah masih terbatasnya penelitian sebelumnya mengenai *stakeholder analysis* dalam pengembangan *sustainable tourism* sesuai dengan teori Reed, dkk. Hal tersebut mengakibatkan penelitian ini bisa dikatakan lemah dalam analisisnya. Selain itu keterbatasan data yang ditemukan dalam penelitian. Sehingga harapan kedepannya penelitian selanjutnya bisa menggali data yang lebih rinci lagi berkaitan dengan *stakeholder analysis* dalam pengembangan *sustainable tourism* di Pantai Glagah.

Saran

Saran yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi agar pelaksanaan *stakeholder analysis* dalam pengembangan *sustainable tourism* wisata di Pantai Glagah dapat dioptimalkan yaitu: perlu adanya pemberian sosialisasi terkait dengan pentingnya konsep pengembangan *sustainable tourism* bagi seluruh *stakeholder* yang terlibat di Pantai Glagah, turut melibatkan berbagai pihak terkait yang berhubungan dengan upaya pengembangan *sustainable tourism* seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi-organisasi, ataupun akademisi, perlu adanya wadah perantara koordinasi yang terpusat antar setiap *stakeholder* yang ada di Pantai Glagah agar komunikasi dan koordinasi dapat satu pintu dan lebih optimal, memperbaiki sistem evaluasi dan monitoring agar *stakeholder* dalam pengembangan *sustainable tourism* dapat berjalan sesuai prinsip dan tujuan setiap *stakeholder*.

Referensi

- [1] S. Kusumarani, *Sustainable Tourism Development Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Lokal Dalam Bingkai Collaborative Governance: Desa Wisata Jambu Kabupaten Kediri*, Skripsi, Manajemen dan Kebijakan Publik, Universitas Gadjah Mada, 2022.
- [2] P. E. Wirawan dan V. Octaviany., *Pengantar Pariwisata*. Nilacakra, Bandung, 2022.
- [3] D. Talib, Analisis Peran *Stakeholder* Dalam Pengembangan Pariwisata, *Jurnal Ilmu Pariwisata*, Volume 3, Number 01, 2020, pp. 12–18.
- [4] T. Rahmat, D. Apriliani, dan Al-Ghifari., Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis *Sustainability Tourism* Dalam Perpektif *Green Hrm*,” *KarismaPro*, Volume 13, Number 02, 2022, pp. 87–98.
- [5] D. P. Wulandari., Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kersik Tuo Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci, *Jurnal Ensiklopedia* , Volume. 2, Number 01, 2019, pp. 241–249.
- [6] M. S. Reed *et al.*, Who’s in and why? A typology of *stakeholder* analysis methods for natural resource management, *Journal Environmental Management*, Volume. 90, Number, 2009, pp. 1933–1949.
- [7] Yohanes, S. F. Eddyono, dan D. Entas, *Indikator perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan*. Anugrah Utama Raharja, Bandar Lampung, 2019.
- [8] Salsabila, T.S, dan Santoso.R.S, Analisis *Stakeholder* (Aktor Kebijakan) Dalam Pengembangan Objek Wisata Candi Gedongsongo Di Kabupaten Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, Volume 7, Number 2, 2018, pp. 1-15.
- [9] Handayani, F., dan Warsono, H, Analisis Peran *Stakeholder* dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe di Kabupaten Rembang. *Journal of Public Policy and Management Review*, Volume 6, Number 3, 2017, pp. 1-13.
- [10] J. W. Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Edisi 4, Sage publications, California, 2017.
- [11] M. Choiri., *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Edisi 1, Nata Karya, Ponorogo, 2019.
- [12] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian*, Penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016.
- [13] D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alfabeta, Bandung 2016.
- [14] S. P. Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Edisi 2, Jakad Media Publishing, Sulawesi Selatan, 2021.
- [15] Z. Abdussamad., *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi 1, Syakir Media Press, Makassar, 2021.
- [16] V. Maximova, Stakeholders ’ Analysis, *Journal Management Business*, Volume 7, Number 03, 2019, pp. 26–35.
- [17] M. Berliandaldo, Kolaborasi dan Sinergitas Antar Stakeholder dalam Pembangunan Berkelanjutan Sektor Pariwisata Di Kebun Raya Cibinong, *Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, Volume 4, Number 02, 2021, pp. 221–234.